

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang sangat kaya. Hal itu sejalan dengan keanekaragaman etnik, suku bangsa dan agama yang secara keseluruhan merupakan potensi nasional yang perlu dilindungi. Kekayaan seni dan budaya itu merupakan salah satu sumber dari karya intelektual yang dapat dan perlu dilindungi oleh Undang-Undang. Kekayaan itu tidak semata-mata untuk seni dan budaya itu sendiri, tetapi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan di bidang perdagangan dan industri yang melibatkan para penciptanya. Dengan demikian, kekayaan seni dan budaya yang dilindungi itu dapat meningkatkan kesejahteraan tidak hanya bagi para penciptanya saja, tetapi juga bagi bangsa dan negara.

Keanekaragaman seni dan budaya tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya bangsa Indonesia pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Potensi aset budaya memiliki nilai sejarah dan merupakan rangkaian pusaka (*heritage*) yang perlu dilestarikan dan dijaga kesinambungannya. Selain itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Di dalam Pembukaan UUD 1945 sudah ditegaskan, tujuan pembentukan negara Indonesia, yaitu untuk melindungi segenap tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum. Mengacu pada tujuan negara tersebut, maka tugas negara adalah melindungi dan mengupayakan kesejahteraan umum. Dalam hal ini, antara lain dengan memberikan perlindungan kepada pengetahuan dan kebudayaan tradisional, milik bangsa Indonesia sejak dahulu kala.

Perlindungan tersebut sangat diperlukan untuk mencegah produk-produk milik masyarakat Indonesia, khususnya yang berbasis pengetahuan tradisional, agar kepemilikannya tidak diakui tanpa izin oleh negara lain.

Oleh sebab itu produk-produk tersebut perlu memperoleh perlindungan hukum. Apalagi diketahui jelas, bahwa semua kekayaan yang berbasis budaya tradisional mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi. Upaya tersebut tentunya akan mendorong peningkatan perekonomian Indonesia dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemberian perlindungan bagi pengetahuan tradisional menjadi penting ketika dihadapkan pada karakteristik dan keunikan yang dimilikinya. Ada beberapa alasan perlunya dikembangkannya perlindungan bagi pengetahuan tradisional, diantaranya adalah adanya pertimbangan keadilan, konservasi, pemeliharaan budaya dan praktik tradisi, pencegahan perampasan oleh pihak-pihak yang tidak berhak terhadap komponen-komponen pengetahuan tradisional dan pengembangan penggunaan kepentingan pengetahuan tradisional. Perlindungan terhadap pengetahuan tradisional berperan positif memberikan dukungan kepada komunitas masyarakat tersebut dalam melestarikan tradisinya.

Secara yuridis, perlindungan kebudayaan tak benda perlu dilakukan. Hal ini seperti yang telah diatur dalam Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang pada intinya Negara Indonesia memajukan kebudayaan Indonesia di tengah-tengah peradaban dunia dengan memberikan kebebasan masyarakat untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Perlindungan terhadap kebudayaan juga telah diatur oleh pemerintah Indonesia dalam rencana jangka panjang pembangunan hingga tahun 2025, seperti yang diatur dalam lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Jangka Panjang Nasional 2005-2025 yang menyatakan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia merupakan sumber daya yang potensial bagi pembangunan nasional Bangsa Indonesia. Atas dasar itulah, kebudayaan menjadi salah satu arah sasaran pembangunan jangka panjang 2005-2025. Pelestarian dan perlindungan kebudayaan tak benda ini juga telah diatur lebih lanjut dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 Tahun 2009/40 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan Pasal 2 dan Pasal 3 yang pada

intinya mengatur bahwa semua pemerintah di tingkat daerah maupun Provinsi wajib melakukan pelestarian kebudayaan melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang ada di tiap-tiap daerah.

Dalam tataran normatif, perlindungan terhadap hasil kebudayaan rakyat ini diatur dalam ketentuan Pasal 10 ayat (2) **Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta** menyebutkan “Negara memegang hak cipta atas folklor dan hasil kebudayaan rakyat yang jadi milik bersama, seperti cerita, hikayat, dongeng, legenda, babad, lagu, kerajinan tangan, koreografi, tarian, kaligrafi, dan karya seni lainnya”. Selain itu aturan hukum non Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang melindungi Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) terdapat juga di Undang-Undang Cagar Budaya, Hukum Adat dan RUU Kebudayaan.

Secara umum yang diatur dalam Pasal 10 **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta** selanjutnya disebut UUHC adalah dua hal yaitu peninggalan prasejarah, sejarah dan benda budaya nasional dan folklor (Purba, 2012). Folklor dimaksudkan sebagai sekumpulan ciptaan tradisional, baik yang dibuat oleh kelompok maupun perorangan dalam masyarakat, yang menunjukkan identitas sosial dan budayanya berdasarkan standar dan nilai-nilai yang diucapkan atau diikuti secara turun temurun, termasuk:

1. Cerita rakyat, puisi rakyat
2. Lagu-lagu rakyat dan musik instrumen tradisional
3. Tari-tarian rakyat, **permainan tradisional**
4. Hasil seni antara lain berupa: lukisan, gambar, ukiran-ukiran, pahatan, mosaik, perhiasan, kerajinan tangan, pakaian, instrumen musik dan tenun tradisional.

Folklor dapat dikategorikan ke dalam 3 golongan besar yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Folklor bukan lisan terdiri atas folklor bukan lisan yang materiil dan folklor bukan lisan yang bukan materiil. Salah satu ciptaan tradisional yang termasuk dalam folklor adalah permainan tradisional. Permainan tradisional termasuk ke dalam

folklor bukan lisan yang materiil terdiri atas bentuk arsitektur rakyat, seni kriya rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh tradisional, alat musik tradisional, alat permainan rakyat, masakan dan minuman tradisional, obat-obat tradisional (Purba, 2012).

Banyak permainan tradisional yang terdapat di Indonesia, permainan ini adalah suatu ciptaan tradisional yang merupakan warisan turun temurun dan dimainkan secara bersama-sama. Namun permainan-permainan tradisional kini mulai terkikis keberadaannya sedikit demi sedikit khususnya di kota-kota besar di Indonesia dan mungkin untuk anak-anak sekarang ini banyak yang tidak mengenal permainan tradisional yang ada, padahal permainan tradisional tersebut adalah warisan dari nenek moyang rakyat Indonesia.

Era globalisasi membawa banyak perubahan terhadap gaya hidup masyarakat. Di abad ke-21 sekarang ini kita hampir tidak bisa menghindari pengaruh globalisasi dan modernisasi, bahkan entitas negara pun sulit membendung derasnya arus globalisasi. Mau tidak mau, suka tidak suka, terpaksa atau pun secara sukarela manusia dituntut untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Era globalisasi dan modernisasi menuntut kita untuk bertindak cepat, mudah, efektif, hingga instan. Modernisasi dewasa ini telah membawa pengaruh besar terhadap negara-negara di dunia termasuk Indonesia, di mana modernisasi sangat erat hubungannya dengan sebuah perkembangan masyarakat. Salah satunya tampak pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak membantu kehidupan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang mana kala masyarakat semakin membutuhkannya dalam menunjang berbagai aktivitas. Modernisasi sering disamakan dengan industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi, sebaliknya kini tradisi disamakan dengan ketinggalan zaman dan keterbelakangan.

Pengaruh globalisasi ini sudah menjalar ke manusia modern sejak usia balita mulai hingga dewasa mulai dari hal terkecil seperti mainan anak-anak sampai hal yang terbesar seperti perubahan gaya hidup (*life style*). Modernisasi merupakan salah satu efek dari adanya globalisasi yang

menyebabkan transformasi dari sistem tradisional menjadi modern. Semua aspek kehidupan sekarang ini, telah terkontaminasi dan terkena imbas modernisasi, mulai dari kebiasaan, gaya hidup, ekonomi, politik, sosial, budaya dan bahkan berimbas pada pendidikan. Akan tetapi, dari sekian banyak aspek yang terkena imbas modernisasi salah satu yang paling sangat terasa terkena imbasnya adalah permainan tradisional.

Manusia dan kebudayaan mengalami perubahan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks, seperti yang dikemukakan Herbert Spencer dalam *unlinear theories of evolution* (Ritzer, 2003). Salah satu perubahan yang mengalami pergerakan cukup terlihat yaitu perubahan pada permainan tradisional, pada zaman dulu permainan tradisional ini dijadikan permainan sehari-hari namun pada kenyataannya saat ini permainan tradisional tidak lagi sebagai permainan sehari-hari. Anak-anak pada zaman sekarang lebih mengenal permainan modern. Hal ini menjadikan kurangnya eksistensi permainan tradisional dikalangan anak-anak. Padahal menurut Jean Piaget permainan membentuk konsep keterampilan dan membentuk kognisi anak serta mengembangkan kognisi tersebut. Artinya permainan sebenarnya mempunyai elemen-elemen yang mampu menumbuhkan semangat kreatifitas dan kecerdasan seorang anak. Menurut Piaget, ada tahapan operasional konkrit yang dialami oleh anak-anak pada usia 7-11 tahun, dimana pada usia itu mereka mulai mengenal permainan dengan teman sebaya, ada tahapan hilangnya konsep egosentris pada diri anak-anak, sehingga saat mereka memasuki tahapan operasional formal sampai dewasa mereka mampu berkembang dengan lebih baik. Selain itu bermain dapat mengembangkan aspek motorik dari anak sehingga pertumbuhan fisik pun menjadi maksimal. Bahkan di Indonesia permainan tradisional yang dilakukan memiliki nilai budaya yang sangat besar. Permainan tradisional akan mengembangkan karakter anak dan juga mencintai budayanya (Yudiwinata dan Handoyo, 2014).

Perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini hampir menyebabkan pudarnya permainan tradisional di kalangan anak-anak. Anak-

anak di era globalisasi lebih mengetahui dan mengerti tentang permainan yang menggunakan teknologi internet. Anak-anak di dunia ini telah menjadi korban dari globalisasi permainan modern. Globalisasi selalu dikaitkan dengan modernisasi, tidak kuno, tidak ketinggalan jaman, dan sebagainya. Sehingga implementasinya, anak akan dicap 'ndeso' atau 'katrok' jika tidak mencoba atau mengganti permainan-permainan tradisionalnya dengan mainan produk globalisasi tersebut. Permainan modern merupakan suatu jenis permainan yang memanfaatkan teknologi didalamnya seperti *playstation* dan *game online*. Kini, permainan ini sangat digemari oleh anak-anak. Dengan munculnya permainan modern, maka eksistensi dari permainan tradisional pun menjadi berkurang. Seiring dengan berjalannya waktu, permainan tradisional akan lenyap apabila tidak dilestarikan.

Permainan tradisional Indonesia sudah tenggelam di zaman sekarang. Tentunya kita tidak bisa menyalahkan atau menyudutkan siapa yang menenggelamkan permainan tradisional tersebut. Kesalahan itu dilakukan oleh kita sendiri (masyarakat Indonesia) yang tidak mengajarkan bahkan tidak memberi tahu tentang permainan-permainan tradisional. Anak-anak zaman sekarang tidak tahu tentang permainan tradisional Indonesia itu karena tidak ada yang memperkenalkannya maupun mengajarkannya, sehingga anak-anak tidak tahu bagaimana caranya bermain permainan tradisional Indonesia.

Anak-anak dan remaja zaman sekarang lebih tertarik bermain *Playstation*, *Nintendo*, *Internet* dan lain-lain, dibandingkan dengan bermain Egrang, Engklek, Dakon, dan sebagainya. Jika kita tanyakan nama-nama permainan tradisional kepada mereka mungkin sebagian dari mereka tidak akan tahu terhadap permainan tersebut. Permainan tradisional sebenarnya lebih memberikan manfaat baik secara jasmani maupun rohani jika dibandingkan dengan permainan modern. Bukan hanya itu, orang tua zaman sekarang pun seakan-akan lebih senang membelikan anaknya mainan modern dan cenderung lebih suka melihat anaknya bermain di dalam rumah.

Perkembangan zaman yang melaju dengan cepat kini menggeser keberadaan permainan tradisional yang kaya akan fungsi sosial dengan permainan yang ditawarkan oleh kecanggihan teknologi seperti, *play station*,

*game* pada *smartphone* maupun *game online*. Terlihat dari beberapa data yang ada seperti perkembangan *game online* dalam tahun 2012, pengguna *game online* diperkirakan mencapai 10 juta pengguna, atau naik 42,8% dari estimasi total tahun 2011 sebesar 7 juta pengguna. Ada banyak hal yang menggeser keberadaan dari permainan tradisional karena arus era yang dikatakan modernisasi. Namun pada akhirnya pergeseran pola bermain anak, terutama anak-anak pada masa akhir anak-anak menjadi pola bermain individual yang hanya berfokus pada alat permainan itu sendiri dan dirinya (Kompasiana, 2013).

Pada tahun 2011, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengadakan survei pengguna internet di Indonesia. Hasilnya adalah jumlah pengguna aktif internet Indonesia sudah mencapai 63 juta orang, atau sekitar 24% dari total populasi Indonesia. Jumlah ini meningkat sekitar 8% jika dibandingkan dengan tahun 2010, dimana saat itu hanya sekitar 55 juta pengguna saja. Dilihat dari klasifikasi umur, pengguna terbanyak Internet masih berusia 12-34 tahun, yang mencapai 64 persen dari total pengguna. Dari data pengguna internet aktif, diperkirakan pemain *game online* aktif Indonesia berkisar 6 jutaan, atau sekitar 10% dari jumlah pengguna internet. Pengertian aktif di sini adalah mereka yang hampir tiap hari bermain *game online* atau mengakses internet. Untuk pemain *game online* pasif, diperkirakan mencapai sekitar 15 jutaan. Tiap tahunnya pemain *game* Indonesia diperkirakan meningkat sekitar 5% - 10% (Kompasiana, 2013).

Dari tahun ke tahun pola bermain yang lebih individualis pada anak-anak semakin meningkat, banyak kasus pula yang merebak atas perilaku bermain yang pada akhirnya bukan lagi menjadi media perkembangan anak menjadi lebih baik. Banyak anak-anak yang pada akhirnya dibawa oleh arus bermain dari *game online*, *smartphone*, *play station* yang membawa kerusakan mental, permainan semakin membawa anak-anak berpikir tidak sehat. Permainan pada era ini membawa anak-anak untuk cenderung mengabaikan pola interaksi dengan teman-teman yang lain, membawa anak-anak ke dunia alienasi, dimana anak-anak lebih cenderung suka berkulat dengan berbagai alat-alat permainannya dibandingkan dengan temannya,

pada akhirnya kepedulian terhadap orang lain mulai tergerus (Kompasiana, 2013).

Perubahan zaman akibat dari efek globalisasi, modernisasi dan westernisasi yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai, budaya dan gaya hidup. Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat mengakibatkan permainan tradisional dianggap sebagai permainan anak kampung serta dianggap permainan kuno yang sudah tidak sesuai dengan zaman yang menyebabkan anak-anak dan remaja zaman sekarang merasa gengsi untuk memainkannya. Sebenarnya permainan tradisional itu memiliki beberapa manfaat dan keunggulan dibandingkan dengan permainan modern, diantaranya permainan tradisional melatih kreatifitas anak karena biasanya permainan tersebut dibuat oleh sendiri, membuat anak menjadi sehat dan aktif, memiliki filosofis pendidikan yang kuat, membantu melatih kerjasama anak karena biasanya permainan tradisional dilakukan secara tim.

Gelombang globalisasi bukan hanya mengubah tatanan kehidupan global, tetapi juga mengubah tatanan kehidupan pada tingkat mikro. Dalam hal ini kita berbicara mengenai pengaruh arus globalisasi di dalam ikatan kehidupan sosial. Globalisasi dapat mengandung unsur-unsur positif, tetapi juga dapat bersifat negatif. Salah satu dampak negatif dari proses globalisasi ialah kemungkinan terjadinya disintegrasi sosial. Beberapa gejala transisi sosial akibat globalisasi antara lain ialah hilangnya tradisi. Bentuk-bentuk budaya global telah memasuki kehidupan sosial pada tingkat mikro, sehingga dikhawatirkan nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai moral yang hidup di dalam masyarakat semakin lama semakin menghilang. Hal ini disebabkan pula karena masih rendahnya tingkat pendidikan, terutama di negara-negara berkembang. Dengan masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, kemampuan selektif dan adaptasi terhadap perubahan-perubahan global mudah dipengaruhi sehingga tradisi terancam punah (Tilaar, 2002).

Dengan demikian masyarakat yang secara perlahan meninggalkan budaya lokal atau tradisional dan lebih memilih budaya yang dianggap modern. Ini terjadi karena adanya proses perubahan sosial seperti asimilasi yaitu proses masuknya kebudayaan baru yang berbeda setelah mereka bergaul



secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan baru. Perkembangan kebudayaan Indonesia saat ini banyak didominasi dengan budaya-budaya asing yang di nilai lebih praktis dibandingkan dengan kebudayaan lokal.

Seperti yang terlihat modernisasi yang bergerak lambat namun pasti telah membuat permainan modern berkembang pesat dengan jenis-jenisnya yang makin variatif, sehingga permainan tradisional kini kian tersingkir. Permainan modern yang saat ini menjadi idola baru bagi anak-anak memang kurang mendidik, cenderung individual, materialistis, ingin menang sendiri, dan masih banyak efek negatif lainnya. Ironis memang, permainan modern yang sebagian besar berasal bukan dari negara sendiri, justru semakin digemari. Padahal, permainan tradisional dapat menjadi identitas warisan budaya bangsa ditengah keterpurukan kondisi bangsa saat ini.

Salah satu komunitas yang aktif melestarikan permainan tradisional di Kota Surakarta adalah Komunitas Anak Bawang, sebuah komunitas yang mencoba mengajak untuk kembali memainkan lagi bentuk-bentuk permainan tradisional kepada generasi muda saat ini. Tercetus satu cita-cita dari Komunitas Anak Bawang untuk bersama-sama melestarikan kembali permainan tradisional di era modern ini. Permainan rakyat yang sarat akan nilai pendidikan dan budi pekerti. Tidak semata mengejar kepandaian secara akal saja, namun juga mendidik secara emosional dan spiritual, menanamkan sikap toleransi, bergotong-royong, kekeluargaan serta berani dalam hidup. Di tengah derasnya permainan modern, Komunitas Anak Bawang sebuah komunitas pecinta permainan tradisional di Surakarta berupaya melestarikan permainan tradisional di masyarakat kita, dengan didukung oleh para mahasiswa, kalangan akademisi dan anak-anak menjadikan Komunitas Anak Bawang tetap aktif dalam melestarikan permainan tradisional di Kota Surakarta.

Berawal dari keprihatinan terhadap kondisi anak-anak Indonesia saat ini yang lebih suka bermain permainan modern dari pada permainan tradisional, membuat Komunitas Anak Bawang tergerak hatinya untuk dapat melestarikan kembali kearifan lokal ditengah-tengah masyarakat khususnya

anak-anak dengan berkomunikasi langsung dengan masyarakat melalui pelestarian permainan tradisional. Melalui berbagai macam kegiatannya, Komunitas Anak Bawang selalu menghadirkan permainan tradisional melalui ruang publik.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya, sehingga banyak permainan-permainan tradisional dari berbagai penjuru daerah, seperti egrang, engklek, kelereng, bakiak, dakon, gobak sodor, dan masih banyak lagi. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan permainan tradisional tersebut semakin tergeserkan posisinya karena mudah dan cepatnya pengaruh budaya modern yang masuk ke Indonesia. Seiring dengan adanya modernisasi, permainan tradisional yang dahulu menjadi kegemaran anak-anak kini semakin tergeser keberadaannya dengan budaya permainan modern di beberapa kota besar di Indonesia.

Hilangnya permainan tradisional anak tersebut akan membawa berbagai dampak, terutama terhadap unsur budaya lokal yang sudah ada terlebih dahulu. Karakter masyarakat Indonesia yang sangat terkenal akan keramahannya, mulai bergeser dengan adanya konflik, kekerasan, dan hilangnya rasa solidaritas. Tentunya hal tersebut sangat tidak kita harapkan, masyarakat Indonesia yang ramah tamah dengan solidaritas sosial yang tinggi akan sangat kita idam-idamkan untuk mempertahankan identitas bangsa dan memperkuat diri dalam menghadapi pusaran arus globalisasi. Dengan latar belakang inilah, Komunitas Anak Bawang mencoba untuk melestarikan dan memperkenalkan kembali permainan tradisional kepada anak-anak agar tidak ditinggalkan. Permainan tradisional perlu diperkenalkan dan dikembangkan kembali menjadi unsur dalam budaya lokal. Berbagai jenis permainan tradisional disajikan dalam bentuk yang menarik sebagai bentuk kepedulian Komunitas Anak Bawang terhadap pelestarian permainan tradisional khususnya di Kota Surakarta.

Dalam rangka membangun dan bertindak positif untuk Indonesia yang lebih baik ke depan, maka Komunitas Anak Bawang melakukan upaya preventif pada generasi muda saat ini khususnya anak-anak untuk dapat melestarikan kembali permainan tradisional ditengah-tengah kehidupan anak-

anak. Permainan tradisional yang mampu menstimulus berbagai aspek perkembangan anak khususnya keterampilan sosial harus dapat dilestarikan kembali. Anak dapat belajar bersosialisasi dengan teman, belajar kekompakan, belajar mengendalikan diri atau mengendalikan emosi, belajar bertanggung jawab, belajar tertib terhadap peraturan serta belajar menghargai orang lain. Stimulasi keterampilan sosial anak melalui permainan tradisional dapat menjadikan pribadi anak yang memiliki kecerdasan emosional. Karena itu, sangat diperlukan penanaman nilai-nilai moral yang menjunjung tinggi harkat kemanusiaan kepada anak-anak saat ini. Pengenalan permainan tradisional dapat mendekatkan anak sebagai bagian dari alam sekitar sehingga dapat memanusiawikan aspek-aspek perkembangan pada anak.

Di sisi lain, dapat menjadi alternatif untuk menanamkan nilai dan moral sebagai dasar yang membentuk karakter di samping untuk mengenalkan keanekaragaman budaya pada anak-anak juga sebagai perekat identitas bangsa. Dengan demikian, tidak dapat ditolak lagi bahwa permainan tradisional ini perlu dikembalikan fungsinya, sebagai stimulasi dasar untuk menyumbang pembentukan karakter dan identitas anak-anak Indonesia yang unggul dan tanggap terhadap perubahan tuntutan zaman tanpa tercabut dari identitas akar budayanya.

Sebagai makhluk sosial manusia pastinya mau tidak mau hidup bersama dengan orang lain. Dalam hidup bersama inilah terjadi relasi satu sama lain. Relasi hanya mungkin terjadi jika ada komunikasi, entah secara verbal maupun dengan bahasa isyarat, entah secara langsung melalui tatap muka maupun dengan media. Relasi akan macet jika komunikasi tidak baik, dan sebagai akibatnya manusia tidak dapat merasa bahagia. Sebaliknya, apabila komunikasi berlangsung lancar, manusia akan merasa bahagia dan semakin diperkaya.

Dalam melestarikan permainan tradisional tersebut, Komunitas Anak Bawang mencoba untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anak dan membangun relasi yang kuat dengan anak-anak bahkan dengan masyarakat yang lebih luas, melakukan dialog bersama dan mempraktekkan cara-cara atau prosedur-prosedur bermain permainan tradisional di ruang

publik dalam rangka mengenalkan kembali permainan tradisional yang telah pudar di tengah-tengah masyarakat modern saat ini. Dengan komunikasi yang lancar pastinya akan terjadi hubungan relasi yang baik pula dengan anak-anak dalam bermain permainan tradisional.

Setelah terjadi dialog, komunikasi dan mempraktekkan permainan tradisional yang baik dengan anak-anak dalam bermain permainan tradisional, anak-anak akan merasa bangga dan diharapkan akan terjadi perubahan pada diri anak-anak, diharapkan anak-anak akan lebih suka bermain permainan tradisional dibandingkan permainan modern. Akan tercipta rasa bangga dan keingintahuan anak-anak terhadap permainan tradisional, dengan demikian anak-anak akan dapat mengembangkan, menerapkan bahkan mengaplikasikan permainan tradisional di dalam kehidupannya.

Permainan tradisional telah selayaknya kita jaga dan lestarikan karena merupakan suatu aset dan warisan budaya bangsa. Jangan sampai permainan tradisional yang kita miliki diakui oleh bangsa lain dan dianggap sebagai warisan budayanya. Oleh sebab itu perlu adanya sinergitas dari semua pihak baik Negara, Instansi terkait dan masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan agar permainan tradisional yang kita miliki tidak hilang terlindas zaman.

Seiring dengan perubahan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan permainan tradisional semakin hilang karena terlupakan. Banyak faktor yang membuat permainan ini kalah pamor kemudian tidak diminati dan akhirnya menghilang karena terlupakan. Namun, dibalik semua itu harus adanya komitmen dan kesadaran dari semua pihak untuk menjaga dan melestarikan permainan tradisional. Jangan sampai terjadi lagi klaim Negara lain terhadap warisan budaya yang kita miliki, karena permainan tradisional merupakan permainan yang penuh dengan filosofis pendidikan, warisan budaya bangsa dan banyak memberikan manfaat.

Kajian dan penelitian tentang pelestarian permainan tradisional pada hakekatnya mempunyai cakupan yang sangat luas, dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu maupun subyek dan obyek penelitian yang beragam.

Berbagai penelitian tentang pelestarian permainan tradisional telah banyak dilakukan, penelitian-penelitian terdahulu tentang pelestarian permainan tradisional umumnya berupa penelitian-penelitian yang mengkaji tentang aspek-aspek budaya dan perkembangan anak seperti penelitian tentang : ragam bentuk serta fungsi sosial dan kultural mainan tradisional (Indrayana, 2013), aspek-aspek pedagogis dalam dolanan anak tradisional Jawa (Murtiningsih, 2012), mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan pada anak melalui permainan tradisional (Misbach, 2006), model pengembangan dolanan anak (Dadtun, 2012), mempertahankan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia melalui sebuah *game* (Hasibuan, 2011), pengaruh permainan tradisional terhadap keterampilan motorik dasar (Akbari, 2009) dan lain-lain. Namun dalam penelitian ini, akan dilakukan dengan menggunakan perspektif sosiologis untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang ada, terutama yang berkaitan dengan tindakan komunikasi. Di sisi lain, penelitian ini juga cenderung bersifat mikro dan dalam prosesnya akan dipusatkan pada upaya penggalian untuk mengetahui tindakan komunikasi dan diskursus yang dilakukan oleh Komunitas Anak Bawang dengan anak-anak dalam melestarikan permainan tradisional.

Penelitian ini memfokuskan pada kajian yang terkait dengan permasalahan tindakan komunikasi dan diskursus antara sebuah komunitas yang melestarikan permainan tradisional di kota Surakarta yaitu Komunitas Anak Bawang dengan anak-anak yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan Komunitas Anak Bawang tersebut. Pada penelitian ini peneliti lebih menitikberatkan pada kajian bagaimana tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu komunitas untuk dapat melestarikan permainan tradisional ditengah-tengah era modernisasi saat ini, peneliti juga membahas tentang ruang publik yang digunakan oleh komunitas tersebut untuk melestarikan permainan tradisional. Dalam penelitian ini peneliti juga membahas tentang diskursus, suatu perbincangan bersama yang dapat diterima oleh semua pihak sehingga akan timbul suatu praktek bersama dalam bermain permainan tradisional, peneliti juga membahas tentang bagaimana peranan orang tua dan masyarakat dalam mendukung anak bermain permainan tradisional, peneliti

membahas juga permasalahan yang terkait dengan emansipatoris anak atau perubahan anak setelah mengikuti kegiatan Komunitas Anak Bawang dalam hal bermain permainan tradisional.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tindakan komunikasi dan diskursus antara Komunitas Anak Bawang dengan anak-anak dalam melestarikan permainan tradisional di Kota Surakarta.